

MAKNA RELASI GENDER DALAM ISLAM DAN TAO (TINJAUAN KRITIS DALAM PEMIKIRAN ETIN ANWAR DAN SACHIKO MURATA)

Azhar Azizah¹, Siti Nadroh²

¹Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

²Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: azharaa022@gmail.com, siti.nadroh@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Islam dan Tao sejatinya menitikberatkan pada pembentukan relasi gender yang harmonis. Konsep keharmonisan dalam Islam melalui pemikiran kritis Etin Anwar didasarkan pada prinsip kesetaraan spiritual dan kesetaraan etis, sedangkan konsep keharmonisan Tao melalui pemikiran kritis Sachiko Murata didasarkan pada kosmologi Taoisme. Jika Islam mendasari pada konsep Tauhid dan pesan etis Al-Qur'an yang bersatu dalam kemanusiaan inklusif melalui prinsip keluarga sakinah-mawaddah-warahmah yang harmonis untuk mencapai pada prinsip Rahmatan Lil 'Alamin. Di sisi lain, Tao mendasari pada konsep Tao dan Cinta sebagai kesatuan harmonis, yang menghasilkan prinsip yin-yang dalam membangun relasi kesalingan dan keseimbangan komplementer. Analisis dalam memaknai relasi gender dalam Islam dan Tao pada akhirnya menghasilkan formulasi mengenai adanya 'relasi keberpasangan.'

Kata Kunci: Relasi Gender, Harmoni, Islam, Tao, Etin Anwar, Sachiko Murata.

Abstract:

Islam and Tao actually emphasize the formation of harmonious gender relations. The concept of harmony in Islam through Etin Anwar's critical thinking is based on the principles of spiritual equality and ethical equality, while the Taoist concept of harmony through Sachiko Murata's critical thinking is based on Taoist cosmology. If Islam based on the concept of Tauhid and the ethical message of Qur'an which are united of inclusive humanity through the principle of a harmonious sakinah-mawaddah-warahmah family to achieve the principle of Rahmatan Lil 'Alamin. On the other side, Tao is based on the concept of Tao and Love as a harmonious unity which produces the yin-yang principle in building

complementary relationships and balance. Analysis in interpreting gender relations in Islam and Taoism ultimately resulted in the formulation of the existence of 'pair relationships.'

Keywords: Gender Relations, Harmony, Islam, Tao, Etin Anwar, Sachiko Murata.

Pendahuluan

Masalah kesetaraan gender adalah isu yang sudah lama telah ada sejak dahulu. Namun pada realitasnya, isu ini tidak begitu eksis dikarenakan menjamurnya sistem dan budaya patriarkis bak gunung es yang menutupi argumen kesetaraan gender, malah tergantikan oleh keadaan yang tidak setara karena menempatkan manusia berdasarkan klasifikasi perbedaan jenis kelamin. Namun, kemunculan kembali isu kesetaraan gender di kalangan para akademis, aktivis, gerakan sosial perempuan, dan para muslimah reformis menjadikan isu-isu yang berhubungan dengan kesetaraan gender hingga kemudian diimplementasikan melalui lahirnya relasi gender menjadi isu kontemporer yang hangat diperbincangkan, khususnya dalam wajah studi agama-agama.

Kemunculan feminisme di Barat sebagai tombak awal dan analisis kritis lahirnya wacana kesetaraan gender, menuntut adanya persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam kondisi masyarakat yang patriarkis. Ada banyak pandangan umum feminisme yang berbicara tentang pentingnya membangun wacana kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, hal ini didasarkan pada pandangan bahwa, perempuan seringkali dianggap sebagai makhluk kelas kedua yang terus mengalami diskriminasi, inferioritas, dan marginalisasi ruang dalam segala bidang. Alhasil, inilah yang memunculkan adanya ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan.¹ Hal ini seperti yang dilakukan oleh feminis eksistensialis, Simone De Beauvoir dalam wacana *women liberation* yang menjelaskan bahwa hakikat perempuan dalam tatanan masyarakat patriarkis hanyalah sebagai *the liyan*, *the second sex*, atau *the second person*.² Selain kemunculan para feminis Barat, hal ini juga didukung oleh kemunculan para teolog feminis (*womanist theology*) yang memberikan kesadaran kritis kaum perempuan terhadap praktik gereja yang maskulin dan masyarakat patriarkal yang dilindungi oleh budaya dan agama³ yang melakukan advokasi kesederajatan (*equality*) dan

¹ Lukman Hakim, "Corak Feminisme Post-Modernis Dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 21, No. 1 (2020), 231.

² Simone De Beauvoir, (H.M. Parshley, terj.) *The Second Sex* (London: Jonathan Cape Thirty Bedford Square, 1956), 104.

³ Minggu M. Pranoto, "Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis dan Metode Berteologinya," *Jurnal ABDIEL*, Vol. 2, No. 1 (2018), 2-3.

kemitraan (*partnership*) antara laki-laki dan perempuan melalui pola resiprokal dan *equality* dalam prinsip *ezer kenegdo* yang termaktub dalam Kej. 2: 18,⁴ seperti yang dilakukan oleh Rosemary Radford Ruether dan Elizabeth Schussler Fiorenza dalam membangun perspektif gender yang lebih egaliter di dalam kitab suci dan tradisi kekristenan dalam upaya pemulihan dan interpretasi kembali penafsiran yang misoginis, yakni memosisikan superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan dalam tubuh gereja dengan sudut pandang yang patriarkal dan androisme untuk kemudian berpotensi menjadi dehumanisasi.⁵

Namun apa yang diserukan oleh para feminis Barat dan teologi feminis untuk mencapai implementasinya mewujudkan relasi gender inklusif sejatinya hanyalah utopis, karena tidak ada keterlibatan yang jelas antara peran laki-laki dan perempuan untuk sama-sama membangun kondisi sosial yang lebih egaliter maupun kesepakatan dalam menyusun kembali penafsiran Alkitab yang lebih egaliter dan berkeadilan sebagai pesan universal Tuhan. Meskipun begitu, apa yang diserukan dan diperjuangkan oleh para feminis Barat dan para teologi feminis ini sejatinya telah membuka kesadaran bersama mengenai kondisi ketimpangan gender yang nyata dan didasarkan pada perbedaan jenis kelamin.

Hal ini kemudian memotivasi bagi munculnya wacana kesetaraan gender yang dalam perkembangannya melahirkan konsep relasi gender hadir yang lebih ideal, egaliter dan kembali eksis hingga kini dalam perspektif Islam dan Tao. Islam memandang bahwa, landasan filosofis Tauhid dan pesan etis Al-Qur'an sejatinya dapat dijadikan acuan bagi munculnya wacana kesetaraan gender melalui konsep kesetaraan spiritual dan kesetaraan etis dalam pemikiran kritis Etin Anwar. Artinya, jika struktur hirarkis atau satu-satunya superioritas yang paling tinggi dalam Islam adalah dan hanyalah prinsip Tauhid saja melalui kalimat "*Laa Ilaaha Illallah*" yang bermakna "Tidak ada Tuhan, melainkan Allah,". Dengan demikian, maka kesetaraan manusia antara laki-laki dan perempuan adalah keniscayaan.

Islam menyoroiti kesetaraan manusia antara laki-laki dan perempuan melalui upaya pembentukkan relasi gender yang inklusif terletak pada implementasi keluarga Muslim yang menekankan prinsip *sakinah-mawaddah-warahmah* dengan melakukan kerjasama kooperatif melalui kesepakatan bersama dalam konsep bilateral untuk membentuk keluarga yang harmonis. Meskipun masih terdapat struktur hirarkis antara posisi laki-laki dan perempuan dalam tradisi masyarakat Muslim, keduanya baik laki-

⁴ Yahya Afandi, "Teologi Pembebasan: Gerakan Feminisme Kristen dan Pendekatan Dialog Martin Buber," *Jurnal Teologi Amreta*, Vol. 1, No. 2 (2018), 91.

⁵ Minggu M. Pranoto, "Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis dan Metode Berteologinya," *Jurnal ABDIEL*, Vol. 2, No. 1 (2018), 16.

laki atau suami dan perempuan atau isteri harus saling bertanggung jawab untuk membangun kesepakatan bersama dan kemanusiaan inklusif melalui pembentukan keluarga harmonis maupun membentuk kesetaraan spiritual dan kesetaraan etis dalam mencapai prinsip *Rahmatan Lil 'Alamin*.

Sedangkan dalam perspektif Tao, konsep memaknai kesetaraan gender dan relasinya yang komplementer dapat ditelaah melalui simbol *yin-yang*. Dalam implementasi dan analisis kritis Sachiko Murata, Tao itu unsur polaritas dan dualitas yang memiliki prinsip kesalingan dan keseimbangan komplementer melalui *yin* dan *yang* sebagai Tao Yang Ternamai, hal ini dapat ditelaah melalui tradisi filsafat Timur, khususnya filosofi pemikiran Cina yang termaktub dalam kitab *Tao te Ching (The Book of the Way Power)* dalam kitab perubahan⁶ melalui pendekatan spiritual-mistisisme yang memberikan pemahaman akan konsep 'keseimbangan' melalui sintesis harmonis antara unsur *yin* dan *yang*.⁷

Selain tradisi filsafat Timur, hal ini juga dapat ditelaah melalui kitab *I-Ching* yang merupakan kitab kebijaksanaan berisi petunjuk bagaimana memelihara kedamaian dan keserasian dengan kembali kepada hakikat kehidupan yakni Tao (Sang Ilahi). Tao dalam hal ini dapat dimaknai sebagai konsep 'kesatuan harmonis'—sebagaimana makna cinta itu sendiri. Sebab penyatuan melalui Tao sama dengan konsep cinta yang pada akhirnya menghasilkan keseimbangan melalui pembentukan relasi gender yang saling melengkapi, saling berhubungan satu sama lain.

Dengan demikian, hal ini mengindikasikan bahwa, relasi gender dalam Taoisme melalui analisis pemikiran Sachiko Murata dapat ditinjau melalui kitab *I-Ching* dan tradisi filsafat Timur yang sama-sama mengandung konsep dalam membentuk 'relasi kesalingan dan keseimbangan' dalam kosmologi Taoisme melalui unsur *yin-yang*. Maka upaya yang dilakukan Islam dan Tao sejatinya adalah membuka kesempatan bagi laki-laki dan perempuan untuk saling berkontribusi membangun kemanusiaan inklusif dengan cara melakukan kerjasama kooperatif melalui konsep kesalingbergantungan untuk menciptakan konsep kesetaraan gender yang ideal, seimbang, dan harmonis.

Permasalahan utama yang perlu disorot dalam membatasi penelitian kali ini adalah pentingnya memaknai relasi gender dalam Islam dan Tao terutama yang berfokus dalam pemikiran Etin Anwar dan Sachiko Murata. Hal inidilakukan sebagai upaya dalam menjawab tantangan budaya dan sistem patriarkis-hirarkis yang masih eksis hingga hari ini. Selain itu, dalam nilai-nilai Islam dan Tao keduanya juga memuat pemahaman dan konsentrasi

⁶ Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat...*, 57 dan 79.

⁷ I Wayan Widiyana, "Filsafat Cina: Lao Tse Yin-Yang Kaitannya dengan Tri Hita Karana Sebagai Sebuah Pandangan Alternatif Manusia terhadap Pendidikan Alam," *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 2, No. 3 (2019), 111.

dalam menjelaskan konsep relasi gender yang ideal, inklusif, relevan dan egaliter.

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan jurnal ini adalah buku karya Etin Anwar. 2021. *Feminisme Islam: Genealogi, Tantangan, dan Prospek di Indonesia*. Bandung: PT Mizan Pustaka. Tujuan penelitian buku ini adalah berusaha ingin mengenalkan konsep feminisme dalam kerangka Islam dan menyatukan dikotomi antara Islam dan feminisme yang kontroversi. Metode penelitian yang dipakai dalam buku ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yang didukung dengan hasil wawancara dan observasi penelitian. Buku ini ingin mengenalkan bahwa, Etin Anwar mempunyai formula baru dalam menyatukan Islam dan feminisme, sebab keduanya memiliki nilai etis bagi pembentukan advokasi kesetaraan gender yang egaliter antara laki-laki dan perempuan. Kesamaan hasil penelitian terdahulu melalui buku ini dengan hasil penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan kerangka dan nilai Islam sebagai advokasi kesetaraan gender yang emansipatif dan pilihan yang bijak. Adapun yang membedakannya adalah, jika buku tersebut membicarakan formulasi apa itu feminisme Islam, maka jurnal ini berusaha menjelaskan bahwa relasi gender dapat diwujudkan dengan mengupayakan keterlibatan perempuan dan laki-laki melalui konsep kesetaraan spiritual dan kesetaraan etis dalam Al-Qur'an yang universal.

Kedua adalah buku karya Etin Anwar. 2017. *Jati Diri Perempuan Dalam Islam*. Bandung: PT Mizan Pustaka. Tujuan penelitian buku ini adalah untuk memahami jati diri perempuan dalam Islam yang diidentifikasi melalui filsafat Ibn. Sina sebagai jati diri kemanusiaan yang setara. Karena baik jati diri laki-laki maupun perempuan, keduanya berasal dari jiwa yang satu (*nafs wahidah*). Metode penelitian yang dipakai dalam buku ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan memakai sumber-sumber terdahulu yang relevan. Kesamaan hasil penelitian terdahulu melalui buku ini dengan hasil penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan kerangka etis Al-Qur'an dalam mendobrak tafsir bias gender. Adapun yang membedakannya adalah bahwa, jika buku ini menjadi rujukan bagaimana perempuan akan selalu dipandang inferior yang didukung melalui pemahaman tafsir dan filsafat yang maskulin, maka jurnal ini terkonsentrasi dalam mendobrak tafsir misoginis tentang pengangkatan eksistensi perempuan melalui interpretasi tafsir egaliter dan tidak keluar dari pesan universal Al-Qur'an dengan memandang bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang setara dalam penciptaan dan sebagai seorang hamba (*'abd*) di hadapan Allah SWT.

Ketiga adalah buku karya Sachiko Murata. 1992. (Rahmani Astuti, & M.S. Nasrullah, terj.). *The Tao Of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*. State University of New York

Press. Cet. VII. Tujuan penelitian buku ini adalah berusaha menjelaskan makna kesalingbergantungan dari dua unsur berbeda yakni *yin*; gelap, malam, bumi, keindahan, feminin, perempuan dan *yang*; terang, siang, langit, keagungan, maskulin, laki-laki melalui sudut pandang Tao dan Islam—khususnya dalam pemikiran Ibn. Al-‘Arabi. Metode penelitian yang dipakai dalam buku ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yang relevan dengan sumber-sumber terdahulu, khususnya filsafat dan kajian tasawuf dualisme Al-‘Arabi dan wawancara dengan beberapa narasumber terkait, seperti Profesor Toshihiko Izutsu dan Seyyed Hossein Nasr. Kesamaan hasil penelitian terdahulu melalui buku ini dengan hasil penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan interpretasi Taoisme sebagai tiang bagi keseimbangan dalam memahami relasi gender. Adapun yang membedakannya adalah bahwa, dalam jurnal ini penulis hanya mengerucutkan pembahasan tentang relasi gender dalam Tao melalui pemikiran Murata yang hanya terfokus pada *yin-yang* dalam tradisi filsafat Timur yang tujuannya untuk mencapai pada hubungan kesalingan dalam Tao menuju pembentukan relasi gender yang berkeimbangan.

Keempat adalah jurnal yang ditulis oleh Fatrawati Kumari, “Relasi Gender Sachiko Murata (Analisis Filsafat Tao dan Spiritualitas Islam),” *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 12, no. 2 (2012). Jurnal ini menjelaskan bahwasanya tujuan penelitian ini adalah berusaha menjelaskan konsep ekofeminisme yang erat kaitannya melalui filsafat Tao khas pemikiran Sachiko Murata sebagai antitesis dari cara pandang feminisme yang dianggap terlalu kebarat-baratan. Metode penelitian yang dipakai dalam buku ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yang relevan dengan sumber-sumber terdahulu, khususnya buku *The Tao Of Islam*. Kesamaan hasil penelitian terdahulu melalui jurnal ini dengan hasil penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan pemahaman Sachiko Murata melalui analisis Taoisme melalui keseimbangan yang terbentuk melalui *yin-yang*. Adapun yang membedakannya adalah bahwa, dalam jurnal ini penulis lebih banyak membahas soal pemikiran Murata yang berusaha menyeimbangkan pengertian gender dan relasi gender yang lebih ideal melalui kosmologi Taoisme. Selain itu, penulis juga memakai studi komparasi kajian relasi gender antara Islam melalui pemikiran Etin Anwar dan Tao melalui pemikiran Sachiko Murata.

Formula penelitian dalam jurnal ini adalah terdiri dari rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Rumusan masalah penelitian kali ini adalah bagaimana makna relasi gender dalam Islam dan Tao yang dikaji melalui tinjauan kritis Etin Anwar dan Sachiko Murata? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna relasi gender dalam Islam dan Tao yang dikaji melalui tinjauan kritis Etin Anwar dan Sachiko

Murata. Adapun manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai acuan ilmiah dan menambah sumbangsih kajian keilmuan studi agama-agama khususnya kajian yang berfokus pada isu kontemporer tentang relasi gender yang diambil dari Islam dan Tao sebagai kajian intelektual di kalangan para pegiat isu-isu gender, feminisme, maupun para akademisi. Selain itu manfaat praktisnya adalah sebagai kontribusi dan wawasan penulis serta masyarakat dalam mewujudkan kesadaran gender bagi terbentuknya relasi gender yang harmonis, setara, damai, dan komplementer.

Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah menggunakan teori Struktural Fungsional yang dikembangkan Robert K. Merton dan Talcott Parson dengan menitikberatkan pada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan dalam masyarakat yang saling menyatu dalam keseimbangan. Dalam teori ini, masyarakat memiliki peran sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisir menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianutnya⁸ dengan menekankan pada konsep keselarasan dan keseimbangan untuk membentuk relasi gender yang harmonis. Teori ini meyakini bahwa semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Artinya, segala bentuk keragaman dalam kehidupan sosial yang merupakan poin utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem.⁹ Keseimbangan dapat terwujud apabila tradisi peran gender ini tetap berada pada struktur yang vertikal. Berdasarkan teori ini, maka perbedaan status dan peran antara laki-laki dan perempuan bersifat fungsional dan berguna satu sama lain.¹⁰ Keseimbangan yang tercipta antara laki-laki dan perempuan melalui hubungan struktural-fungsional akan mampu mencapai relasi yang setara, menghormati eksistensi sesama sehingga akhirnya mampu mencapai hubungan yang harmoni dan selaras antara satu dengan yang lainnya.

⁸ M Chairul Basrun Umanailo, Talcot Parsons and Robert K. Merton (2019), 09 September 2022, https://www.researchgate.net/publication/336753648_TALCOT_PARSONS_AND_ROBERT_K_MERTON.

⁹ Marzuki, "Kajian Awal Tentang Teori-teori Gender," *Jurnal Civics*, Vol. 4, No. 2, (2007): 70.

¹⁰ Abdul Aziz, "Relasi Gender dalam Membentuk Keluarga Harmoni," *Jurnal HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak*, Vol. 12, No. 2 (2017).

Metode

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan komparatif, karena dalam menjelaskan fenomena relasi gender dalam Islam dan Tao yang dikaji melalui pemikiran Etin Anwar dan Sachiko Murata, diperlukan untuk melihat dua sudut pandang berbeda tetapi mempunyai tujuan yang sama dalam menciptakan suatu konsep dan makna tentang relasi gender harmonis melalui dua agama yang berbeda. Maka, pendekatan komparatif dilakukan untuk mencari analisis perbandingan yang paralel mengenai makna relasi gender dalam pemikiran Islam sebagai kerangka etis dan kosmologi Taoisme sebagai konsep kesalingan dan komplementer.

Selain itu, metode penelitian yang dipakai dalam jurnal ini adalah deskriptif-analitis, yakni berusaha memberikan gambaran yang lebih detail mengenai adanya suatu gejala,¹¹ atau suatu metode dengan berusaha menjelaskan secara rinci makna yang terkandung dalam relasi gender melalui Islam dan Tao yang dikaji dalam pemikiran Etin Anwar dan Sachiko Murata.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kali ini adalah menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan cara membaca, mengkaji, menyelidiki, mencatat, mengolah, dan memanfaatkan serta membedah sumber kepustakaan dalam bentuk buku-buku ataupun sumber literatur lainnya untuk memperoleh penelitian.¹² Oleh sebab itu, maka sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah memakai sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah berasal dari buku-buku karya Etin Anwar dan Sachiko Murata yang relevan dengan relasi gender dalam Islam dan Tao. Adapun sumber sekunder adalah berupa diskusi, jurnal, artikel, skripsi, tesis, dan disertasi yang berkaitan dan mendukung dengan penelitian ini. Selain itu, untuk mendukung proses penelitian ini agar lebih orisinal dan lebih bermakna, penulis juga menambahkan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi bersama Etin Anwar untuk mendukung penelitian mengenai relasi gender ini supaya dapat dikaji secara lebih rinci.

Adapun, teknik analisis data mencakup interpretasi atau analisis kritis yang ditinjau dari dua pemikir feminis religious yang berbeda, yakni analisis kritis Etin Anwar tentang relasi gender yang berangkat dari pemahaman Islam sebagai sumber advokasi kesetaraan dan pilihan yang bijak, dan analisis kritis Sachiko Murata tentang relasi gender yang berasal dari Tao yang menghasilkan suatu hubungan yang komplementer, reseptif, berkesalingan, dan berkesinambungan harmonis.

¹¹ Yusuf Rahman dkk., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi dan Tesis*, (Ciputat: Ushul Press, 2021), 29.

¹² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

Hasil dan Diskusi

Hasil temuan dan diskusi dalam penelitian kali ini akan dibagi ke dalam dua pembahasan, yakni makna relasi gender dalam Islam melalui pemikiran Etin Anwar dan makna relasi gender dalam Tao melalui pemikiran Sachiko Murata.

a. Makna Relasi Gender dalam Islam–Etin Anwar

Argumen kesetaraan (*equality*) dan keadilan (*equity*) adalah wacana utama dalam membahas relasi gender dalam Islam. Upaya memaknai relasi gender yang ditinjau melalui pemikiran Etin Anwar, hal ini dapat diimplementasikan melalui ajaran Islam, bahwa Islam tidak hanya menawarkan pedoman, fondasi, dan pandangan etis dalam kehidupan, tetapi kehadiran Islam juga dapat tampil sebagai sumber kerangka etika universal bagi advokasi kesetaraan dan pilihan yang bijak¹³ tentang etika egalitarianisme gender mengenai cara membangun relasi yang setara melalui pesan etis Al-Qur'an, pada pola hubungan asosiasi dan kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan—karena keduanya adalah mitra yang sejajar dan manifestasi ciptaan Tuhan yang saling bergantung satu sama lain. Selain itu, Islam juga memiliki peran sebagai motivator perubahan yang menyediakan nilai-nilai progresif untuk keadilan sosial yang bersifat humanistik, sehingga hal ini mendorong konsep relasi gender itu hadir dalam khazanah Islam dan bersifat egaliter.

Di sisi lain, melalui *spirit* Al-Qur'an, kedudukan laki-laki dan perempuan dihadapan Allah SWT. adalah sama-sama bertanggung jawab terhadap kemanusiaan inklusif sebagai agen spiritual dan agen etis dalam usaha menciptakan kerangka dan relasi gender yang harmonis melalui prinsip kesetaraan spiritual dan kesetaraan etis. Gender yang egaliter yang diartikulasikan oleh Al-Qur'an maupun hadis Nabi pada hakikatnya membawa kesetaraan manusia dihadapan Tuhan dan sesama umat manusia. Al-Qur'an bagi Etin Anwar pada dasarnya tidak hanya mengedepankan prinsip kesetaraan (*equality*), tetapi juga mengedepankan prinsip keadilan (*equity*). Al-Qur'an dalam hal ini mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan itu bukanlah menjadi suatu perbedaan (*discrimination*)¹⁴ yang menghasilkan inkonsistensi gender melalui pola superioritas-inferioritas dalam relasi gender.

Namun, dalam realitas budaya, sistem dan kebiasaan adat-istiadat

¹³ Etin Anwar, *Feminisme Islam: Genealogi, Tantangan, dan Prospek di Indonesia*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2021), 309.

¹⁴ Sarifa Suhra, "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam," *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No. 2 (2013), 378.

masyarakat Muslim yang kita jumpai, masih banyak terdapat praktikpembedaan dan menyebabkan munculnya ketidakserasian dan ketidakseimbangan gender yang tinggi. Hal ini misalnya berkaca pada realitas pola relasi kuasa yang terjadi dalam institusi keluarga Muslim konservatif yang masih bersifat struktural-hirarkis dan belum terbuka terhadap prinsip kesetaraan, sebab relasi yang terjadi antara laki-laki (suami, ayah) dan perempuan (istri, ibu) adalah dibentuk berdasarkan pola superioritas dan inferioritas sehingga hal ini menyebabkan perempuan Muslim terus berada dalam posisi subordinat dan termarjinalkan.

Selain itu, tradisi penafsiran Al-Qur'an dan penafsiran hadis yang banyak dilakukan oleh para ulama, fuqaha, filsuf, maupun sarjana Muslim laki-laki dengan didasarkan pada perspektif yang hirarkis, androsentris, otoritatif, dan maskulin banyak bersifat melemahkan peran perempuan Muslim baik secara dogmatis (tekstual) maupun sosial-budaya. Dampak dari tafsiran tersebut akan menciptakan pandangan yang bias gender dan berpengaruh pada pembentukan sistem gender yang tidak setara baik pada tingkatan pribadi, keluarga, dan masyarakat,¹⁵ serta menyebabkan prinsip egalitarian¹⁵ dalam Islam telah tersingkirkan.

Melihat kondisi seperti ini, maka upaya yang dilakukan Etin Anwar adalah berusaha mendorong para sarjana, intelektual Muslim baik laki-laki maupun perempuan untuk melakukan respons terhadap tafsir-tafsir yang bias gender dengan cara mendobrak tafsir maskulin dan melakukan kajian kritis terhadap penafsiran Al-Qur'an maupun hadis yang tidak ramah terhadap perempuan melalui *ijtihad non-yudisial* dalam mencapai kemaslahatan manusia (*al-mashlahat al-mursalah*) demi menciptakan narasi mengenai egalitarianisme dan relasi gender yang harmonis untuk mencari entitas prinsip kesetaraan spiritual dan kesetaraan etis dalam Islam.

Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran yang relevan dari masa ke masa, pada akhirnya telah membuktikan bahwa kandungan Al-Qur'an sejatinya telah final sejak dahulu yang berpihak kepada pemberdayaan perempuan dan kemaslahatan umat yang inklusif dan universal. Hanya praktik penafsiran yang maskulin-patriarkis dan pemahaman kaum Muslim yang *taklid*¹⁶ saja yang menyebabkan sistem gender yang egaliter ini telah tersingkirkan, sehingga proses pembentukan relasi gender yang harmonis dan berkeadilan, telah tergantikan dengan kerangka dan pembentukan relasi gender yang

¹⁵ Etin Anwar, *Jati Diri Perempuan...*, 51.

¹⁶ Etin Anwar, *Jati Diri Perempuan...*, 69.

tidak berkeadilan.

Wacana kesetaraan spiritual dan kesetaraan etis dalam pemikiran Etin Anwar dapat diwujudkan melalui setara di hadapan Tuhan tentang potensi yang sama dari segi asal penciptaan, perbuatan, dan ganjaran¹⁷ yang kemudian membentuk agen etis dalam menciptakan kesetaraan manusia melalui kebaikan bersama. Kesetaraan spiritual dalam hal ini dapat dipahami melalui narasi bahwa, manusia itu berasal dari jiwa yang satu (*nafs wahidah*)¹⁸ yang menempatkan laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan berserah diri kepada Tuhan atau keduanya berada pada posisi ontologis yang setara di hadapan Allah SWT. dalam misi penciptaan serta menjalankan hakikat ketakwaan dan ketaatan sebagai kewajiban dan tugas utama manusia melalui beribadah tanpa syarat dengan sebaik-baiknya hanya kepada Allah SWT. (*abdullah*) sebagai manifestasi dalam menciptakan hubungan yang baik dengan Sang Khalik—*Al Haqq*, Allah SWT.

Ibn. Sina menjelaskan bahwa argumentasi tentang *nafs wahidah* adalah poin kesetaraan asal-usul manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa, jiwa secara konsisten adalah pertanda kemanusiaan yang berlaku bagi laki-laki dan perempuan atau makna kesetaraan manusia dalam Islam pada hakikatnya adalah bersifat universal.¹⁹ Jika penciptaan manusia didasarkan pada asumsi bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, hal ini hanya akan menimbulkan penafsiran yang bias gender dan misoginis tentang penciptaan manusia. Namun sangat disayangkan, narasi ini telah menjadi dasar normatif konstruksi status perempuan yang cenderung diafirmasi sebagai satu-satunya teori kebenaran tentang penciptaan manusia.²⁰

Adapun kesetaraan etis dapat diwujudkan melalui tugas dan kewajiban manusia selanjutnya menjadi wakil Allah SWT. di muka bumi (*khalifatullah fil ardh*’) dalam membangun hubungan yang baik terhadap sesamanya atau membangun kemanusiaan inklusif dengan cara saling menghormati dan menghargai kedudukan manusia secara setara, serta saling mengajak pada kebaikan dan saling mencegah pada kemungkaran (*amar ma’ruf nahi munkar*) atau dengan kewajibannya dalam beriman, berilmu, dan beramal saleh sebagai

¹⁷ Etin Anwar, *Feminisme Islam: Genealogi...*, 17.

¹⁸ Etin Anwar, *Jati Diri Perempuan dalam Islam*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), 22. Lihat QS. An-Nisa (4): 1, QS. Al-An’am (6): 98, QS. Al-A’raf (7): 198, dan QS. Az-Zumar (39): 6.

¹⁹ Etin Anwar, *Jati Diri Perempuan dalam Islam*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), 38-40.

²⁰ Etin Anwar, *Jati Diri Perempuan dalam Islam*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), 134.

beban dan tugas setiap manusia yang harus dipertanggungjawabkan,²¹ tanpa memandang politik perbedaan jenis kelamin (seksualitas).

Dengan begitu, hal ini menyimpulkan bahwa, relasi gender yang terjadi antara laki-laki dan perempuan pada akhirnya akan membentuk relasi gender yang ideal melalui pembentukan relasi gender yang inklusif dan harmonis yang berpedoman pada landasan *Rahmatan Lil 'Alamiin* sebagai poin keberhasilan manusia dalam menjaga dan memelihara keserasian dan kemanusiaan inklusif dalam prinsip kesetaraan spiritual dan kesetaraan etis. Upaya keberhasilan inilah kemudian akan membentuk konsep kemanusiaan yang sempurna (*al-insan al-kamil*)²² melalui prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai ciri dari manusia yang berakal (*al-insan hayawan al-nathiq*) dan memikirkan pada kebaikan untuk mencapai kemashlahatan bersama (*al-mashlahat al-mursalat*)²³ dan *ukhuwah insaniyah*, yakni persaudaraan yang berlaku pada manusia secara universal sebagai konsep kerukunan yang diikat oleh jiwa dan martabat kemanusiaan atau humanisasi dalam Islam.²⁴

Untuk menanggapi relasi gender inklusif melalui pemikiran Etin Anwar, penulis memfokuskan pada relasi gender yang terjadi dalam institusi keluarga Muslim melalui relasi suami dan isteri dengan melakukan kerjasama kooperatif melalui kesepakatan bersama dalam konsep bilateral dalam membentuk keluarga yang harmonis melalui keluarga yang *sakinah-mawaddah-warahmah* yang diridhai oleh Allah SWT. Kerjasama kooperatif bagi Etin Anwar diperlukan sebagai acuan untuk membentuk kerja etis terhadap pencapaian kesetaraan gender yang inklusif antara laki-laki (suami) dan perempuan (isteri) sebagai komponen kemanusiaan yang tujuan akhirnya membentuk relasi gender maupun keluarga harmonis—dengan mengutamakan upaya kesalehan (ketakwaan) individu dan peran setiap orang sebagai agen spiritual dan agen etis dalam penerapannya.

Selain kerja etis, kerangka etis Islam juga diperlukan dalam

²¹ Noer Huda Noor, "Kesetaraan dan Keadilan Gender Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Sipakalebbi*, Vol. 1, No. 1 (2013), 114.

²² Kiki Muhammad Hakiki dan Arsyad Sobby Kesuma, "Insan Kamil Dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jili dan Pemaknaannya dalam Konteks Kekinian," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 3, No. 2 (2018), 178.

²³ Fajrul Islam Ats-Tsauri, "Kesetaraan Gender dalam Islam: Reinterpretasi Kedudukan Perempuan" *Progresiva : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2020), 107.

²⁴ Hamidah, "Al-Ukhuwah al-Ijtima'iyah wa al-Insaniyah: Kajian Terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan," *Jurnal Intizar*, Vol. 21, No. 2 (2015), 335-337.

menggemakan peran Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi kemanusiaan (*hudā li al-nās*) yang memberikan makna dalam kehidupan, serta menunjukkan bagaimana karakter saleh seseorang sesuai dengan *visi* Islam sebagai agensi moral yang diwahyukan dan dilaksanakan oleh Rasulullah SAW.²⁵ Hal ini menyimpulkan bahwa, pentingnya menyoroti tanggung jawab umat Muslim dalam penerapannya sebagai suami-isteri untuk menumbuhkan religiusitas dan karakter yang baik, melakukan kerjasama kooperatif, saling bertanggung jawab mengurus keluarga, membangun keharmonisan bersama, membangun kemanusiaan inklusif, menghargai sesamanya sebagai eksistensi manusia yang setara dengan cara saling menghormati, serta membangun relasi gender harmonis dalam penerapannya sehingga mencapai pada prinsip keluarga yang *sakinah-mawaddah-warahmah*.

Selain itu, melalui konsep Tauhid yang diupayakan oleh Nabi kepada umat Muslim, hal ini juga memungkinkan penyebaran perilaku yang tepat melalui perilaku *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai misi Islam universal bahwa, kerangka etika Islam menganugerahkan kepada laki-laki (suami) dan perempuan (isteri) memiliki status, peran, dan tanggung jawab yang sama di hadapan Tuhan baik perannya sebagai wakil Allah SWT. (*khalifatullah*) dan hamba-Nya (*'abd*).²⁶ Sehingga, keduanya memiliki status yang sama sebagai agen spiritual dan agen etis di hadapan Tuhan yang berpijak pada prinsip Tauhid bagi pembentukan relasi gender maupun keluarga yang *sakinah-mawaddah-warahmah* yang diridhai oleh Allah SWT.

Dengan demikian, maka makna relasi gender dalam Islam melalui pemikiran Etin Anwar sejatinya berpijak kepada Al-Qur'an yang menghargai kualitas dan kebajikan etis manusia. Sebab prinsip kesetaraan spiritual dan kesetaraan etis pada dasarnya telah diatur dalam Al-Qur'an, yakni QS. Al-Ahzab 33: 35 melalui relasi keluarga harmonis untuk mencapai tujuannya melalui relasi gender inklusif dan bisa sampai pada prinsip kesatupaduan yang integral yakni *Rahmatan Lil 'Alamin* maupun untuk mencapai prinsip keluarga yang *sakinah-mawaddah-warahmah*.

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang

²⁵ Etin Anwar, “The Ethics of Wasatiyyah and the Pursuit of Gender Equality,” *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 32, No. 4, 48.

²⁶ Etin Anwar, “The Ethics of Wasatiyyah and the Pursuit of Gender Equality,” *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 32, No. 4, 54.

tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-lakidan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar". (QS. Al-Ahzab 33: 35).

b. Makna Relasi Gender dalam Tao–Sachiko Murata

Dalam membahas relasi gender dalam Tao melalui analisis kritis pemikiran Sachiko Murata, sejatinya mempunyai cakupan unik dan lebih komprehensif untuk sampai pada konsep relasi gender yang berkeseimbangan melalui analogi perkawinan makrokosmos maupun perkawinan mikrokosmos, misalnya; langit-bumi, siang-malam, hitam-putih, tinggi-rendah, terang-gelap, panas-dingin, air-api, laki-laki-perempuan, maskulinitas-feminitas, reseptif-aktif, dsb. Namun, untuk membahas konsep relasi gender yang ideal, hal ini harus ditelaah melalui tradisi filsafat Timur dan kitab *I-Ching*.

Ada beberapa pengertian mengenai kitab *I-Ching*; (1) *I-Ching* merupakan teks klasik yang menggambarkan pandangan masyarakat Cina dan mengandung ajaran-ajaran Konfusius yang memiliki orientasi filosofis melalui cara pandang Timur. (2) *I-Ching* merupakan kitab kebijaksanaan yang berisi petunjuk bagaimana memelihara kedamaian dan keserasian dengan kembali kepada hakikat kehidupan yakni Tao (Sang Ilahi), serta mengajarkan seseorang untuk memelihara keserasian dengan alam semesta.²⁷

Selain *I-Ching*, Murata juga dipengaruhi oleh tradisi filsafat Timur, khususnya filsafat Cina (filosofi pemikiran Cina) yang termaktub dalam kitab *Tao te Ching (The Book of the Way Power)* khususnya dalam kitab perubahan²⁸ melalui pendekatan spiritual-mistisisme yang memberikan pemahaman akan konsep 'keseimbangan' melalui sintesis harmonis antara unsur *yin* dan *yang*.²⁹ Sebab, pemikiran Sachiko Murata tentang relasi gender dapat ditinjau melalui konsep 'relasi kesalingan dan keseimbangan' dalam kosmologi Taoisme melalui unsur *yin* dan *yang*.

²⁷ Suwito, "Relasi Cinta dalam Tasawuf," *Jurnal Teologia*, Vol. 25, No. 3 (2013), 1-2.

²⁸ Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Tao* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dan UIN Jakarta Press, 2006), 57 dan 79.

²⁹ I Wayan Widiana, "Filsafat Cina: Lao Tse Yin-Yang Kaitannya dengan Tri Hita Karana Sebagai Sebuah Pandangan Alternatif Manusia terhadap Pendidikan Alam," *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 2, No. 3 (2019), 111.

Tao dalam tradisi filsafat Timur tidak hanya dianggap sebagai Zat Yang Maha Esa yang diyakini tidak dapat dilihat, dirasakan, dibayangkan, dibandingkan dengan segala sesuatu yang lain, dan menempati segala ruang dan waktu³⁰ (Tao Yang Tidak Ternamai). Tetapi, melalui *Tao te Ching (The Book of the Way Power)*, *yin* dan *yang* selain berperan sebagai Tao Yang Ternamai, *yin-yang* juga menggambarkan adanya dua kekuatan yang berlawanan atau bertentangan yang sebenarnya justru adalah saling melengkapi, saling berhubungan, saling bergantung, dan saling mempengaruhi satu sama lain³¹ melalui perkawinan makrokosmos (alam semesta) dan juga perkawinan mikrokosmik (realitas manusia) yang terus mengalami perubahan dan terjadi secara terus-menerus.³² Sebab kedua yang berlawanan ini akan menjadi pasangan dan menghasilkan perubahan yang sempurna.³³ Hal ini kemudian mengindikasikan bahwa, melalui esensi Tao Yang Tak Ternamai inilah lahir Tao Yang Ternamai dalam unsur *yin* dan *yang*. Dengan demikian, maka Tao adalah dualitas-polaritas sekaligus kesatuan itu sendiri.

Adapun konsep keseimbangan dan kesalingan, dapat ditelaah melalui polaritas-dualitas dalam konsep *yin-yang*. Dalam tradisi filsafat Timur, polaritas bukanlah dipandang sebagai suatu kekacauan, oposisi atau yang bertentangan, tetapi justru sebenarnya bersifat inheren dan komplementer untuk membentuk suatu kesatuan dalam Tao,³⁴ yang pada gilirannya akan menghasilkan relasi kesalingan harmonis dan mempengaruhi satu sama lain. Dengan demikian hal ini menyimpulkan bahwa, simbol *yin-yang* menggambarkan adanya dua kekuatan yang saling berlawanan atau bertentangan yang sebenarnya justru adalah saling melengkapi, saling berhubungan, saling bergantung, dan saling mempengaruhi satu sama lain³⁵ dalam pola hubungan yang berkeseimbangan. Sebab, konsep keseimbangan dalam Tao diperlukan sebagai *unity of opposites* (kesatuan dari kontradiksi).³⁶

³⁰ Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat...*, 97.

³¹ Mohammad Zazuli, *Sejarah Agama Manusia: Ikhtisar Agama-Agama, Mitologi, dan Ajaran Metafisika Selama Lebih dari 10.000 Tahun*, (Yogyakarta: Narasi, 2018), 495.

³² Suwito, "Relasi Cinta dalam Tasawuf," *Jurnal Teologia*, Vol. 25, No. 3 (2013), 6.

³³ Sachiko Murata, *The Tao Of ...*, 169, 197, dan 231.

³⁴ Fahrudin Faiz, *Filosofi Yin Yang*, 27 Juli 2022, https://youtu.be/yAYTNyO0f7A?si=Vwu2mw_dySyoCCmp.

³⁵ Mohammad Zazuli, *Sejarah Agama Manusia: Ikhtisar Agama-Agama, Mitologi, dan Ajaran Metafisika Selama Lebih dari 10.000 Tahun*, (Yogyakarta: Narasi, 2018), 495.

³⁶ Suwito, "Relasi Cinta dalam Tasawuf", *Jurnal Teologia*, Vol. 25, No. 3 (2013), 2-3.

Selain itu, *yin-yang* juga berperan sebagai hubungan timbal balik dalam unsur perubahan. Hal ini sesuai dengan gambar *Tai Chi*, di mana di bagian hitam terdapat titik putih dan di bagian putih terdapat titik hitam. Artinya, bahwa segala sesuatu *yin* pasti akan memiliki sedikit *yang*, dan segala sesuatu *yang* pasti akan memiliki sedikit *yin*³⁷—sebagai pelengkap yang saling mengisi dan mempengaruhi satu sama lain. Maka, keduanya bersifat komplementer untuk menghasilkan tenaga, perubahan, atau kekuatan dalam mencapai kesalingan maupun keseimbangan yang koheren dan harmonis. Ini sejalan dengan yang dikatakan Konfusius bahwa,

“Senantiasa ada *Tai Chi* dalam Perubahan. Perubahan melahirkan dua kekuatan utama.”³⁸

Begitu pun dalam pemahaman kosmologi. Kosmologi diartikan sebagai konsep harmoni atau keteraturan sintesis dan meliputi gejala-gejala yang ada di dalamnya termasuk konsep tentang manusia dan perubahan yang terjadi dalam alam semesta. Maka, kosmologi dalam Taoisme adalah konsep harmonis yang mempunyai gerakan dinamis secara terus-menerus melalui unsur *yin* dan *yang* atau konsep integral sebagai pemahaman akan ‘keseimbangan’. Konsep kosmologi, pada realitasnya sama dengan ‘Cinta’ sebagai prinsip universal dan proses yang membentuk kesatuan. Bagi Murata, apabila konsep keseimbangan itu menjadi tak sejajar maka mustahil terjadi perubahan menuju keselarasan. Karena perubahan yang selaras terjadi di antara dua polaritas yang berbeda dan saling melengkapi (komplementer) satu sama lain. Maka tak ada konsep tentang superioritas dalam menjelaskan keseimbangan.

Adapun poin relasi gender dalam Tao melalui pemikiran Sachiko Murata dapat di analisis melalui sifat feminin-maskulin dan juga laki-laki-perempuan. Berkaca pada tradisi filsafat Timur, Murata mengidentifikasi kualitas *yin* sebagai kualitas feminin yang terjadi pada perempuan, misalnya seperti sifat-sifat keindahan, penyayang, lembut, reseptif, dekat, dan pengasih. Sedangkan kualitas *yang* identik dengan kualitas maskulin yang terjadi pada laki-laki, dapat dianalogikan seperti sifat-sifat keagungan, perkasa, aktif, kuasa, dan jauh. Inilah konsep keseimbangan dalam Tao melalui unsur *yin-yang*, yang akan menghasilkan pola hubungan ‘kesalingan’ dengan penekanan pada sifat timbal balik (resiprokal), mutualisme, dan korelatif, koheren, inheren, interdependensi, komplementer dan mewujudkan adanya relasi gender yang harmonis, integritas, holistik

³⁷ I Wayan Widiyana, “Filsafat Cina: Lao...”, 118.

³⁸ Sachiko Murata, *The Tao Of ...*, 29.

yang berpusat pada Tao.

Dalam analisis Taoisme, konsep *Tai Chi* sejatinya memiliki makna yang sama dengan konsep gender. Artinya bahwa, sifat *yin* sejatinya berpotensi dapat terjadi bagi laki-laki, begitu pun sifat *yang* berpotensi terjadi pada perempuan. Maka dapat disimpulkan, “tidak ada sifat *yin* absolut dan *yang* absolut”, karena hal ini sejalan dengan filosofis simbol *Tai Chi*, yakni “tidak ada keabsolutan dalam hitam (*yin*) dan putih (*yang*).” –yang bisa dipertukarkan dan membentuk komplementaritas. Sehingga ketika perbedaan tersebut dapat dipahami, maka akan membentuk kesatuan dalam hubungan atau relasi berkesalingan dan berkeseimbangan satu sama lain. Dalam relasi gender yang pada realitasnya terjadi antara hubungan laki-laki dan perempuan, hal ini menerapkan suatu prinsip bahwa eksistensi laki-laki tidak akan bisa hidup tanpa adanya eksistensi perempuan. Sebaliknya, eksistensi perempuan juga tidak akan bisa hidup tanpa adanya eksistensi laki-laki, sebab keduanya adalah pasangan dan mitra yang sejajar, serta dua eksistensi yang saling melengkapi melalui konsep mutualisme yang komplementer.

Untuk mewujudkan relasi gender yang setara dalam Tao, kedua sifat maskulinitas (*yang*) dan feminitas (*yin*) maupun relasi yang terjadi antara laki-laki dan perempuan, bagi Sachiko Murata haruslah membentuk keseimbangan yang saling melengkapi untuk mencapai pada konsep kesatuan yang integral (Tao) –yakni hubungan yang harmonis dan selaras melalui prinsip komplementaritas dan kesalingpahaman. Maka dalam hal ini, tidak ada superioritas dan inferioritas, karena keduanya baik laki-laki maupun perempuan atau maskulinitas dan feminitas sebagai manifestasi *yin-yang* adalah seimbang-horizontal dan bersama-sama menjalin relasi kesalingan untuk mencapai pada konsep keseimbangan yang harmonis. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Konfusius dan Chuang Tzu bahwa,

“Bagaikan sebuah sungai yang mengalir, seluruh alam semesta terus-menerus mengalir siang dan malam.”³⁹

“Aku langit dan bumi hidup bersama-sama, aku dan segala sesuatu adalah satu.”⁴⁰

Dengan demikian, hal ini mengindikasikan bahwa perubahan harmonis sejatinya berpijak pada Tao. Oleh sebab itu tidak bisa dinafikan bahwa, tidak adanya Tao maka mustahil terjadi perubahan dan keselarasan melalui unsur *yin* dan *yang*, karena perubahan terjadi

³⁹ Sachiko Murata, *The Tao Of ...*, 28.

⁴⁰ Sachiko Murata, *The Tao Of ...*, 39.

di antara dua polar yang berbeda, komplementer, dan mempengaruhi satu sama lain. Dengan adanya relasi gender yang seimbang, baik pada tataran kesalingpahaman antara sifat-sifat maskulinitas dan feminitas, maupun relasi yang terjadi antara laki-laki dan perempuan, bagi Murata keduanya berkontribusi membentuk keseimbangan jati diri dan relasi yang harmonis dalam hubungan kemanusiaan.

Dalam menjelaskan kesatuan yang harmonis, sintesis, selaras, integral, dan holistik melalui cinta, hal ini tidak hanya berangkat dari definisi mengenai kosmologi saja. Cinta pada dasarnya bersifat universal yang dapat diterapkan melalui prinsip Tao sebagai makna dan konsep 'cinta' itu sendiri. Sebab, segala perubahan yang terjadi dalam unsur-unsur yang berlawanan pada akhirnya akan berpusat pada Tao sebagai konsep 'kesatuan yang harmonis'—sebagaimana makna cinta itu sendiri. Sachiko Murata dalam hal ini memasukkan perspektif Tao sebagai cara pandang dari hasil kajian mendalam yang ditemukannya. Konsep Tao yang ditemukan Murata sejatinya merupakan hasil analisis kreatif dan disiplinnya yang panjang, sehingga pada akhirnya menghasilkan interpretasi pemahaman tentang Tao yang bersifat individual dan juga Tao yang bersifat kesatuan yang harmonis seperti makna cinta. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Murata bahwa, "Tao adalah *yin-yang* sebagai Tao Yang Ternamai dan sekaligus bukan *yin-yang* sebagai Tao Yang Tak Ternamai."

Dengan demikian, maka cinta sejatinya bertujuan membuat komitmen kokoh yang mesti dijalin dengan asas kesalingan yang merupakan dasar dalam menjelaskan relasi gender yang terjadi dalam pemikiran Sachiko Murata. Sebab penyatuan melalui Tao dan cinta ini, pada akhirnya akan menghasilkan ketentraman atau keseimbangan melalui perkawinan makrokosmik dan mikrokosmik. Karena, prinsip perkawinan ini memiliki landasan yang dibangun dengan prinsip kesalingan dan keberpasangan.⁴¹

Adapun relasi yang tidak seimbang dalam analisis Taoisme, dapat dipahami ketika *yang*-maskulin diartikan sebagai sifat mutlak yang hanya terjadi dalam diri laki-laki, dan *yin*-feminin diartikan sebagai sifat mutlak yang hanya terjadi dalam diri perempuan. Tetapi dalam realitanya, ketidakseimbangan yang terjadi dikarenakan manusia selalu mengedepankan sifat *yang*-absolut yang kemudian menyebabkan adanya ketimpangan, dominasi, dan kesewenangan

⁴¹ Halya Millati, "Relasi Kesalingan: Kajian Penafsiran Sachiko Murata terhadap Ayat Hubungan Suami-Istri", (Tesis S2, Fakultas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021), 6-7.

maskulin melalui androsentrisme dalam ego manusia hingga timbulnya *gap* melalui pengklasifikasian berdasarkan superioritas dan inferioritas.

Dengan demikian maka, prinsip superioritas dan inferioritas tidak bisa dijadikan patokan untuk setiap kehidupan agar bisaseimbang. Ketidakseimbangan yang terjadi tentu saja akan merusak dan menyimpang dengan prinsip Tao yang mengedepankan relasi kesalingan dan kesatuan, karena hal ini didasarkan pada sifat manusia yang mengedepankan keinginan diri sendiri yang tinggi. Oleh karena itu, jika ketimpangan dan ketidakseimbangan ini tidak segera diatasi, maka unsur *yin* dan *yang* akan hancur, kacau, dan tidak beraturan. Dualitas dan polaritas yang terjadi justru sebenarnya bukanlah perbedaan dan kontradiksi yang hierarki, tetapi meliputi pengertian menuju kesatuan dan kesalingan.⁴²

Maka, melalui analisis Sachiko Murata, hal ini dapat dipahami bahwa, relasi yang berpijak pada komplementaritas, sejatinya akan menghilangkan konsep hirarkis—yakni menghilangkan klaim *yang*-maskulin atau timbulnya sifat superioritas yang akan menghasilkan kekacauan atau suatu konsep tentang yang satu mendominasi yang lain, karena, jika konsep relasi didasarkan pada *yang*-mutlak maka mustahil terjadi keseimbangan yang harmonis dan mengarah pada Tao sebagai konsep kesatuan dan cinta. Begitu pun sebaliknya, jika konsep relasi didasarkan pada *yin*-mutlak maka mustahil terjadi perubahan yang harmonis dan mengarah pada Tao sebagai konsep kesatuan dan cinta.

Maka dari itu, dalam menganalisis makna relasi gender dalam Tao, hal ini harus berpijak pada simbol *Tai-Chi*, di mana di bagian hitam terdapat titik putih dan di bagian putih terdapat titik hitam. Artinya, bahwa segala sesuatu *yin* pasti akan memiliki sedikit *yang*, dan segala sesuatu *yang* pasti akan memiliki sedikit *yin*—yang saling melengkapi satu sama lain. Dengan adanya keseimbangan ini, maka laki-laki dan perempuan harus sama-sama berpegang teguh pada prinsip kesalingpahaman, kehormatan, keterbukaan, korelativitas, inheren, dan komplementaritas dalam kosmologi Taoisme yang akan bekerja pada kesatuan holistik dan harmonis dalam membentuk suatu relasi gender yang seimbang dan terjadi secara terus-menerus.

⁴² Fatrawati Kumari, “Relasi Gender Sachiko Murata (Analisis Filsafat Tao dan Spiritualitas Islam),” *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 12, No. 2 (2012), 159.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, kesimpulan penting berdasarkan data dan analisis, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Relasi gender dalam pemikiran Islam, hal ini dapat ditelaah melalui laki-laki (suami) dan perempuan (isteri) dalam keluarga Muslim dengan mengupayakan kerjasama bilateral dan kooperatif melalui pembentukan keluarga *sakinah-mawaddah-warahmah*. Sedangkan, dalam pemikiran Tao, relasi gender meliputi analogi *yin-yang* atau perkawinan makrokosmos dan perkawinan mikrokosmos. Keduanya membentuk relasi yang bersatu padu dan berkesalingan sehingga mencapai konsep kesatuan yang harmonis melalui konsep ‘relasi keberpasangan’.
2. Relasi gender dalam Islam dan Tao sejatinya memusatkan pada pembentukan relasi gender yang ideal dan harmonis melalui relasi yang bersifat komplementer dan mutualisme dalam memaknai dua perbedaan yang sejatinya dapat bersatu padu dan berkesalingan karena memahami bahwa eksistensinya adalah saling bergantung satu sama lain.
3. Melalui tercapainya relasi gender yang harmonis, maka hal ini sesuai dengan pesan etis Al-Qur’an untuk menciptakan kesetaraan spiritual dan kesetaraan etis antara laki-laki dan perempuan serta sesuai dengan kosmologi Taoisme untuk menciptakan keseimbangan melalui unsur-unsur yang berlawanan tetapi mempunyai kedudukan sebagai mitra yang sejajar satu sama lain.

Referensi

- Afandi, Yahya. “Teologi Pembebasan: Gerakan Feminisme Kristen dan Pendekatan Dialog Martin Buber”. *Jurnal Teologi Amreta*, Vol. 1, No. 2 (2018).
- Anwar, Etin. *Feminisme Islam: Genealogi, Tantangan, dan Prospek di Indonesia*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2021.
- Anwar, Etin. *Jati Diri Perempuan dalam Islam*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017.
- Anwar, Etin. “The Ethics of Wasatiyyah and the Pursuit of Gender Equality.” *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 32, No. 4
- Ats-Tsauri, Fajrul Islam. “Kesetaraan Gender dalam Islam: Reinterpretasi Kedudukan Perempuan”. *Progressiva : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2020).
- Aziz, Abdul. “Relasi Gender dalam Membentuk Keluarga Harmoni.” *Jurnal HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak*, Vol.

- 12, No. 2 (2017).
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/7713>
- De Beauvoir, Simone. (H.M. Parshley, terj.) *The Second Sex*. London: Jonathan Cape Thirty Bedford Square, 1956.
- Faiz, Fahrudin. “Filosofi Yin Yang”, 27 Juli 2022, https://youtu.be/yAYTNyO0f7A?si=Vwu2mw_dySyoCCmp.
- Hakiki, Kiki Muhammad dan Arsyad Sobby Kesuma. “Insan Kamil Dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jili dan Pemaknaannya dalam Konteks Kekinian”. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 3, No. 2 (2018).
- Hakim, Lukman. “Corak Feminisme Post-Modernis Dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir.” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 21, No. 1 (2020).
- Hamidah. “Al-Ukhuwah al-Ijtima’iyah wa al-Insaniyah: Kajian Terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan.” *Jurnal Intizar*, Vol. 21, No. 2 (2015).
- Kumari, Fatrawati. “Relasi Gender Sachiko Murata (Analisis Filsafat Tao dan Spiritualitas Islam).” *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 12, No. 2 (2012).
- Marzuki. “Kajian Awal Tentang Teori-teori Gender.” *Jurnal Civics*, Vol. 4, No. 2, (2007).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Millati, Halya. “Relasi Kesalingan: Kajian Penafsiran Sachiko Murata terhadap Ayat Hubungan Suami-Istri.” Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021.
- Noor, Noer Huda. “Kesetaraan dan Keadilan Gender Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Sipakalebbi’*, Vol. 1, No. 1 (2013).
- Pranoto, Minggus M. “Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis dan Metode Berteologinya”. *Jurnal ABDIEL*, Vol. 2, No. 1 (2018).
- Rahman, Yusuf, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi dan Tesis*. Ciputat: Ushul Press, 2021.
- Suhra, Sarifa. “Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam.” *Jurnal Al-Ulum*, vol. 13, no. 2 (2013).
- Suwito. “Relasi Cinta dalam Tasawuf.” *Jurnal Teologia*, vol. 25, no. 3 (2013).
- Tanggok, Ikhsan. *Mengenal Lebih Dekat Agama Tao*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dan UIN Jakarta Press, 2006.
- Umanailo, M. Chairul Basrun. “Talcot Parsons and Robert K. Merton”, 09 September 2022,

https://www.researchgate.net/publication/336753648_TALCOT_PARRSONS_AND_ROBERT_K_MERTON

- Widiana, I Wayan. "Filsafat Cina: Lao Tse Yin-Yang Kaitannya dengan Tri Hita Karana Sebagai Sebuah Pandangan Alternatif Manusia terhadap Pendidikan Alam." *Jurnal Filsafat Indonesia* vol. 2, no. 3 (2019).
- Zazuli, Mohammad. *Sejarah Agama Manusia: Ikhtisar Agama-Agama, Mitologi, dan Ajaran Metafisika Selama Lebih dari 10.000 Tahun*. Yogyakarta: Narasi, 2018.